

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini berupa gambaran komunikasi persuasif ustadz dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Ar-Rahman Palembang.

A. Gambaran Umum Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba

1. Sejarah Berdiri

Berdirinya rehabilitasi narkoba Ar-Rahman yang bertempat di Jalan Tegal Binangun Jakabaring Komp. Ponpes Ar Rahman Kec. Plaju Darat Kota Palembang, Sumatera Selatan berawal dari keinginan pimpinan Majelis Dzikir Al Furqon agar segala bentuk pembinaan dan pendidikan di Majelis Dzikir tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk kamaliyah secara nyata. Pemahaman dan pengertian yang diperoleh dari pengajian khusus ketauhidan ini mengajarkan untuk selalu membersihkan hati melalui dzikrullah, serta amaliyah-amaliyah bentuk kebaikan bagi masyarakat banyak sehingga terbentuk manusia yang “Rahmatan Lil’alamin” yang artinya bermanfaat bagi seluruh alam.

Dipilihnya Ar-Rahman (pengasih) sebagaimana yayasan berawal dari keinginan dan tekad untuk memberikan rasa kasih tanpa pilih kasih, khususnya bagi pecandu narkoba yang terkadang tidak mendapatkan perhatian optimal terutama bagi mereka yang berada dipelosok daerah yang jauh dari jangkauan pemerintah. Pembangunan rehabilitasi Ar-Rahman tersebut seluruhnya dikerjakan swadana dan swadaya oleh seluruh

anggota majelis dzikir Al Furqon dan memakan waktu atau bertahap.¹

Rehabilitasi narkoba Ar-Rahman dibangun bersamaan dengan pembangunan Pondok Pesantren Ar-Rahman yang dimulai tanggal 3

¹ Arsip Profil Ponsok Pesantren Ar-Rahman Palembang

Desember 1993, di atas tanah wakaf seluas 2 ha lebih, dari salah seorang pensiunan Pertamina yang bernama Bapak Toha Usman. Pada awalnya beliau mewakafkan tanah seluas 2 ha 100m² untuk pembangunan pondok pesantren, namun hingga saat ini tanah yang dimiliki keseluruhan oleh Yayasan Ar-Rahman sekitar 10 ha yang dibeli secara berangsur-angsur. Luas tanah yang sudah dikelola sekitar 4 ha yang digunakan untuk bangunan pondok pesantren dan asramanya, rehabilitasi narkoba, panti asuhan, dapur umum, peternakan serta perumahan guru dan pegawai Ar-Rahman.

Selama bertahun-tahun kegiatan pembangunan panti tersebut diusahakan dari tahap ke tahap, mulai dari penimbunan tanah dan pembersihan lahan. Barulah di tahun 2000 tepatnya di tanggal 28 Juli, bangunan tersebut dapat terwujud walaupun masih sangat sederhana.



Gambar IV.1 Kondisi Asrama Tahun 2003

Yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar-Rahman mulai beroperasi pada tanggal 28 Juli 2000 dengan menerima pecandu pertama kali dibawah lembaga Yayasan Teknologi Islam Pondok Pesantren Ar-Rahman di tahun 2005 lembaga yang menaunginya berubah menjadi Yayasan Ar-Rahman. Keberadaan rehabilitasi narkoba Ar-Rahman dari waktu ke waktu tidak melalui promosi dan media informasi khusus akan tetapi dengan perantara pecandu maupun orang tua pecandu yang telah atau sedang dalam masa pemulihan di Ar-Rahman atau dengan kata lain promosi dari mulut ke mulut. Kemudian di tahun 2012, rehabilitasi narkoba Ar-Rahman berdiri sendiri dengan nama lembaga Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman.

2. Visi dan Misi Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

a. Visi

Menjadi Lembaga yang profesional dalam merehabilitasi bagi penyalahguna serta pengguna zat.

b. Misi

Mengembalikan orang dengan gangguan penggunaan zat secara utuh dan bermartabat sehingga dapat bermasyarakat dan bermanfaat.

3. Tujuan Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

Tujuan dari Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman yaitu memberikan kemaslahatan atau manfaat bagi orang banyak khususnya masyarakat yang mengalami permasalahan penyalahgunaan narkoba serta dampaknya.

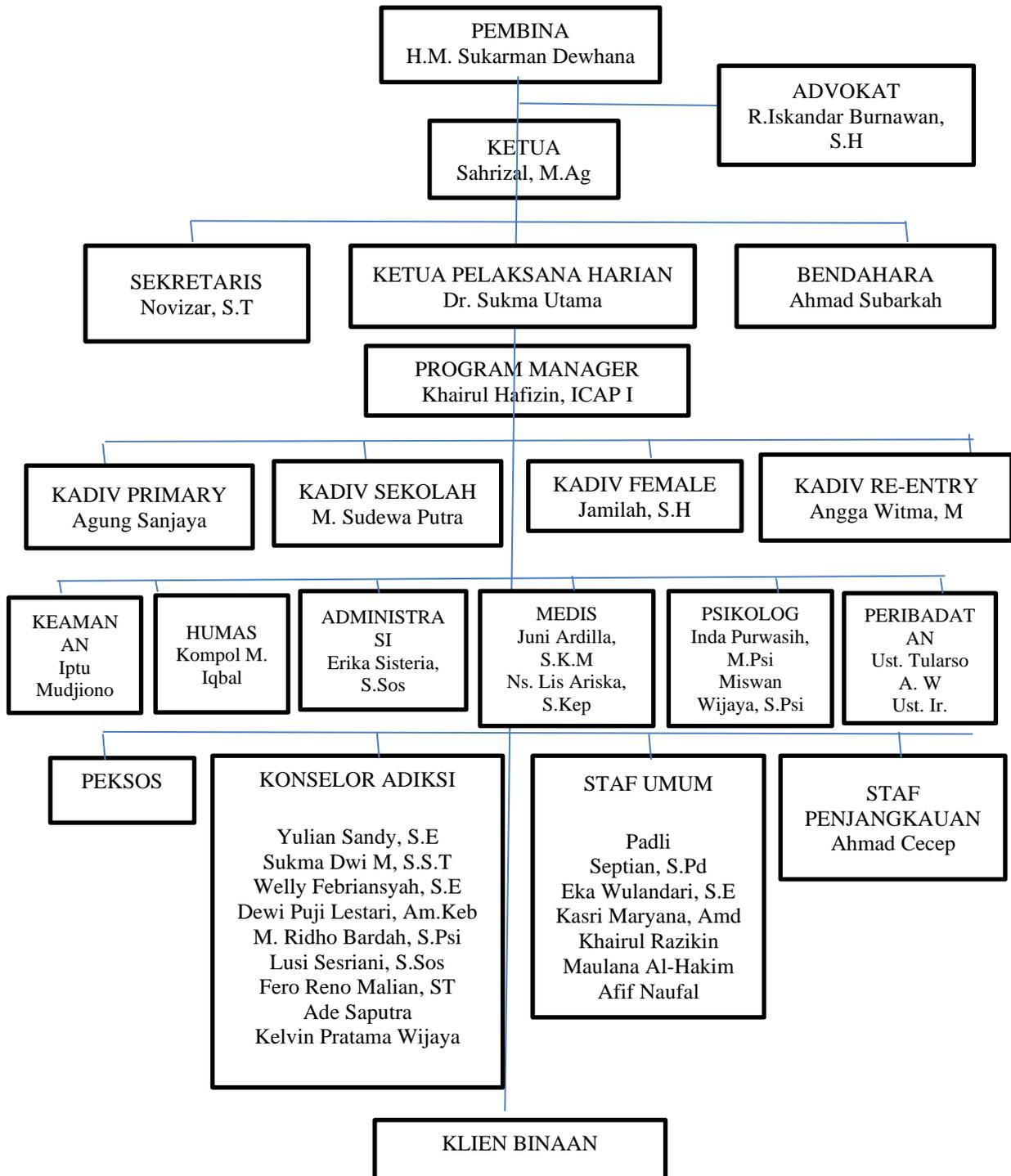
Seperti yang tercantum dalam Firman Allah dalam Q.S Ar Ra'du : 11 yang berbunyi :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S Ar Ra'du : 11).

4. Struktur Organisasi

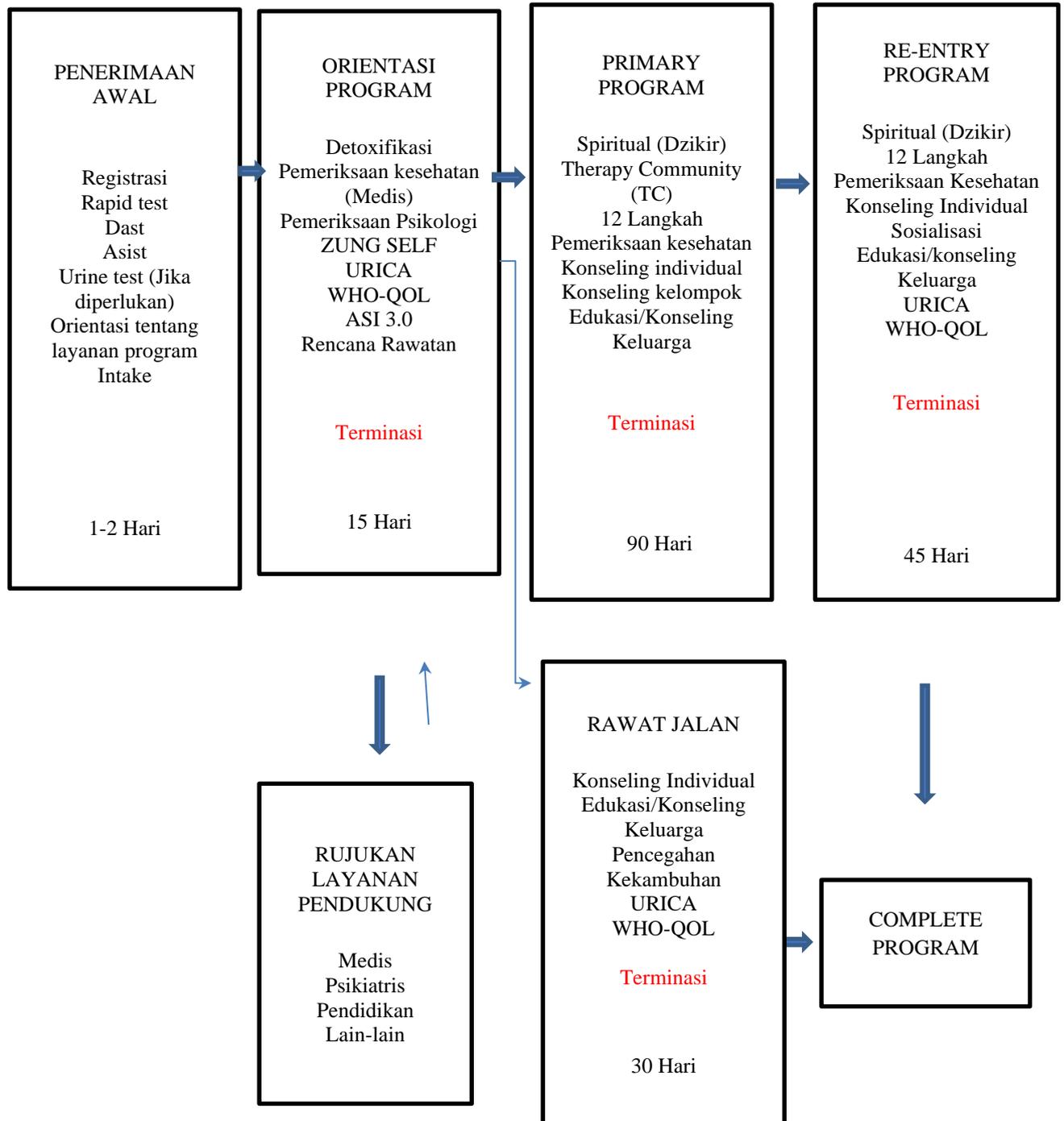
Adapun struktur organisasi yayasan pusat rehabilitasi narkoba adalah sebagai berikut:

Gambar IV.2 Struktur Organisasi Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman



5. Alur layanan program rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

Gambar IV.3 Alur layanan program Rehabilitasi Narkoba



6. Sarana dan Prasarana

Pada awal tahun beroperasi, Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman mempunyai fasilitas yang sangat minim dan membutuhkan bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat, terkhusus saran kamar serta fasilitas pendukung program rehabilitasi. Awal mulanya fasilitas yang ada hanya bisa menampung 6 orang klien. Meskipun dengan kondisi fasilitas yang masih terbilang sangat minim, namun Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman tetap berusaha untuk memberikan pelayanan yang maksimal bagi para klien dan juga terus berusaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada.

Dengan tekad yang kuat untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, akhirnya pada Tahun 2003 pembangunan asrama dan sarana pendukung lainnya selesai dikerjakan sehingga bisa menampung kapasitas 24 orang klien. Kemudian, diakhir tahun 2015 fasilitas yang baru pun selesai dibangun dengan kapasitas yang sedikit lebih besar daripada sebelumnya, yaitu dapat menampung 70 orang klien. Selanjutnya, di tahun 2021 fasilitas yang dimiliki sudah terbilang cukup lengkap, antara lain :

a. Kantor

b. Asrama dan Fasilitas pendukung kegiatan;

- 1) Kamar stabilisasi
- 2) Kamar asrama barak
- 3) Asrama usia sekolah
- 4) Ruang medis
- 5) Musholah
- 6) Ruang santai
- 7) Dapur
- 8) Toilet
- 9) Kamar mandi
- 10) Kolam renang

- 11) Lapangan sepak bola
- 12) Lapangan voli
- 13) Ruang seminar
- 14) Rumah edukasi
- 15) Ruang belajar
- 16) Pos pejagaan
- 17) Gudang
- 18) Shelter genset
- 19) Gazebo

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian ke pihak rehabilitasi baik konselor maupun ustadz, peneliti pada awalnya bertanya mengenai Tanggapan bagian rehabilitasi YPRN Ar-Rahman terhadap kondisi darurat narkoba sebelum masuk ke pokok pembahasan.

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika Psikotropika dan adiktif lain. Narkoba adalah obat, bahan atau zat yang jika masuk ke dalam tubuh akan berpengaruh pada fungsi tubuh terutama otak. Karena menimbulkan ketergantungan dan juga tergolong zat psikoaktif, yang artinya berpengaruh kepada kerja otak dan mengubah perilaku pemakainya, maka narkoba tergolong ke dalam bahan adiktif.

Kini permasalahan narkoba di Palembang sudah semakin marak, mengingat hampir seluruh penduduk Kota Palembang tersebar dengan mudah mendapatkannya dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi persuasif ustadz dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba di Yayasan Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Namun sebelum itu hendaknya kita mengetahui tanggapan mereka tentang kondisi darurat narkoba di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara wawancara dari bagian rehabilitasi Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-

Rahman Palembang yang memenuhi syarat untuk dijadikan narasumber, berikut hasil wawancaranya.

Menurut dr.Sukma Utama :

“Kondisi darurat narkoba di Indonesia maksudnya disini ialah berarti Indonesia berada pada kondisi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang semakin marak di kalangan masyarakat, targetnya tidak lagi hanya menyerang masyarakat yang punya harta dan kekuasaan melainkan anak-anak pun sudah menjadi target para oknum. Dan sampai saat ini bisa dikatakan bahwa di Indonesia tidak ada wilayah yang terbebas dari narkoba. Maka dari itu Indonesia dikatakan Indonesia darurat narkoba.”²

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita lihat bahwa saat ini Indonesia mengalami krisis moral dimana salah satunya ialah masalah narkoba. Narkoba yang dianggap sebagai barang negatif yang bisa membahayakan fisik dan mental justru saat ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat khususnya generasi muda. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia masuk kedalam kondisi darurat narkoba.

Menurut Ustadz Tularso Adi Wiryo:

“Narkoba di Palembang ini sangatlah banyak dan mudah ditemui di berbagai kalangan usia, mulai dari usia remaja hingga dewasa. Salah satu faktor penyebab terjerumunya ke dalam dunia narkoba ialah pergaulan, kurangnya perhatian dari keluarga serta kurangnya pembekalan agama.”³

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita lihat bahwa pecandu narkoba berawal dari kumpul bersama teman, kurangnya komunikasi di dalam keluarga, berasal dari keluarga yang *broken home* dan kurangnya

² Hasil wawancara dengan ketua harian rehabilitasi, dr.Sukma Utama, pada hari sabtu, 17 Juli 2021, pukul 14.28 WIB

³ Hasil wawancara dengan ustadz Tularso Adi Wiryo, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

pembekalan agama. Hal itulah yang membuat mereka mencoba menggunakan narkoba yang akhirnya menimbulkan efek ketergantungan dan menjadi pecandu narkoba. Mereka yang menjadi pecandu narkoba emosinya cenderung tidak stabil dan bertindak kriminal.

Disisi lain, ustadz Sahrizal, M.Ag menyampaikan pendapat tentang kondisi darurat narkoba di Indonesia;

“Menurut saya, narkoba saat ini bukanlah menjadi hal yang tabu untuk semua kalangan masyarakat di Indonesia terkhususnya Palembang. Tidak sedikit pula dari mereka yang menjadi pecandu narkoba. Ini terlihat dari klien yang ada di bagian rehabilitasi.”⁴

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita lihat bahwa pecandu narkoba yang terdapat di wilayah Palembang sangat beragam, mulai dari usia anak SD, usia remaja, hingga kalangan lansia. Salah satu sebab mudahnya narkoba masuk ke wilayah Palembang menurut Ustadz Sahrizal ialah karena letak Palembang yang strategis. Karena hal inilah yang menyebabkan narkoba semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

Setelah peneliti bertanya mengenai tanggapan bagian rehabilitasi terhadap kondisi darurat narkoba saat ini, kemudian peneliti bertanya mengenai Motif ustadz menjadi bagian dari program rehabilitasi.

Motif merupakan sebuah pengertian yang mencakup semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan didalam diri manusia yang membuat manusia berbuat sesuatu. Pada saat kita mempelajari tingkah laku manusia, pada umumnya kita harus mengetahui *apa* yang dilakukannya, *mengapa* ia melakukan itu, dan *bagaimana* ia melakukannya. Namun, dalam hal ini “*mengapa*” adalah hal yang berkenaan dengan pemahaman motif-motif manusia dalam perbuatannya, karena motif itu memberi tujuan dan tingkah laku manusia tentu saja dengan keinginan dan kebutuhannya.

⁴ Hasil wawancara dengan ketua umum rehabilitasi sekaligus ustadz rehabilitasi, Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, pukul 09.57 WIB

Yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar-Rahman adalah sebuah yayasan yang memiliki visi menjadi lembaga yang profesional dalam merehabilitasi penyalahguna narkoba serta pecandu zat, dan misi mengembalikan orang dengan gangguan penyalahgunaan zat secara utuh dan bermartabat sehingga dapat bermasyarakat dan bermanfaat.

Dalam hal ini Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman selalu melaksanakan tugasnya dalam merehabilitasi pecandu narkoba salah satunya adalah rehabilitasi religi dengan tujuan dapat mengubah sikap, tingkah laku dan membentuk akhlak yang baik agar mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Dibawah ini adalah hasil wawancara peneliti mengenai motif ketua harian dan ustadz rehab menjadi bagian dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba.

Menurut dr.Sukma Utama terkait dengan motifnya menjadi bagian dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba adalah

*“Dari tahun ke tahun fakta tentang masalah narkoba di Indonesia cenderung tidak ada penurunan. Dan pecandunya pun juga sudah merambah ke semua kalangan, bahkan anak-anak dibawah umur. Selain itu, stigma di masyarakat terhadap pecandu narkoba sangatlah buruk dan sering memandang rendah mereka bahwa mereka tidak akan pernah bisa sembuh. Hal itulah yang membuat saya memutuskan untuk bergabung menjadi bagian dari yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar-Rahman untuk merubah stigma yang ada di masyarakat”.*⁵

Dari uraian diatas bisa kita lihat bahwa upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh yayasan pusat rehabilitasi Ar-Rahman ini dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat yang sangat kritis dan stigma masyarakat yang sangat buruk.

⁵ Hasil wawancara dengan dr.Sukma Utama, pada hari sabtu, 17 Juli 2021, pukul 14.35

Menurut Ustadz Tularso Adi Wiryo mengungkapkan pernyataannya terkait dengan pertanyaan yang sama;

“Berawal dari tahun 2012 menjadi anggota majelis dzikir Al-Furqon, kemudian dilatih menjadi profesional untuk ikut serta mengembangkan pondok pesantren Ar-Rahman. Pada tahun 2012 akhir diajak untuk menjadi bagian di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Melihat banyaknya klien rehab yang membutuhkan bantuan dan sedikitnya ustadz rehabilitasi, hal itulah yang membuat saya bergabung ke bagian rehabilitasi. Setelah bergabung, saya lebih memperdalam cara merehabilitasi religi pecandu narkoba dengan harapan dapat mengurangi jumlah pecandu yang ada di Kota Palembang.”⁶

Dari uraian diatas bisa kita lihat bahwa upaya rehabilitasi ini dilakukan karena semakin banyaknya pecandu dan sedikitnya tenaga rehabilitasi apalagi dalam bagian rehabilitasi religi. Jika hal ini terus dibiarkan, maka kesempatan klien untuk sembuh semakin sedikit. Hal inilah yang membuat Ustadz Tularso bergabung ke dalam bagian rehabilitasi dengan harapan dapat mengurangi jumlah pecandu yang ada dan bisa kembali bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang berbekal ilmu agama.

Ustadz Sahrizal M.Ag mengungkapkan pernyataannya terkait dengan pertanyaan yang sama;

“Pecandu yang ada di Indonesia saat ini tidak hanya di dominasi oleh orang-orang berstatus tinggi dan dewasa, namun anak-anak pun sudah mulai mencoba menggunakan narkoba. Selain itu cara mereka memasarkan narkoba pun sudah sangat beragam bahkan sudah ada yang memasarkan narkoba dengan cara dimasukkan ke dalam makanan anak-anak. Hal inilah yang membuat saya bergabung ke

⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Tularso Adi Wiryo, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 09.10 WIB

*dalam yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar-Rahman karena untuk membentengi diri dan keluarga”.*⁷

Dari uraian diatas bisa kita lihat bahwa upaya rehabilitasi ini dilakukan karena generasi muda sudah jauh dari kata *agent of change* dan sangat mengkhawatirkan. Dari lingkungan sosial saja mereka sudah jauh dari kata bersosialisasi, apalagi dalam hal keagamaan. Maka dari itu ustadz Sahrizal yang kerap di sapa sebagai ustadz Rizal ini bergabung karena ingin memperbaiki karakter dan akhlak mereka agar bisa kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan memiliki bekal agama yang cukup.

Dari hasil ketiga wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral yang dikarenakan banyaknya masyarakat yang menggunakan narkoba baik dari kalangan usia remaja hingga dewasa. Hal ini membuat remaja Indonesia jauh dari kata *Agent Of Change*. Berdasarkan hal tersebut para ustadz memutuskan untuk bergabung dan ikut serta di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman untuk memberantas dan mengembalikan kesadaran para pecandu narkoba agar dapat kembali bergabung di lingkungan sosial masyarakat dengan bekal ilmu agama serta mengubah paradigma di masyarakat.

1. Komunikasi Persuasif Ustadz dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba

Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan sadar yang mengandung upaya untuk merubah sikap dan perilaku orang lain. Pada tahapan ini pesan yang disampaikan mengandung ajakan dan himbauan yang dapat membangkitkan dan meyakinkan kesadaran pribadi disertai dengan rasa senang, sehingga

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 10.00 WIB

terbentuk perubahan sikap, pendapat, serta perilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Sebelum menjalani program rehabilitasi, tentunya klien sudah melewati proses assesment dan mendapatkan hasilnya di bagian administrasi. Setelah klien mendapatkan hasil diagnosa barulah klien mendapatkan bimbingan konseling baik rehabilitasi sosial maupun rehabilitasi religi.

Hal yang paling utama dilakukan oleh ustadz bagian rehabilitasi untuk melakukan komunikasi persuasif dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba adalah dengan melakukan upaya menciptakan perhatian (*Attention*):

a. Perhatian (*Attention*)

Yang pertama, menurut Ustadz Rizal selaku ustadz bagian rehabilitasi terkait dengan tahapan rehabilitasi yang dilakukan oleh Ustadz menjelaskan bahwa:

“pada tahap awal, ustadz berusaha memunculkan perhatian para pecandu dengan cara mengajak klien menyadari bahwa dirinya bermasalah, mengajak klien mengenal dirinya sendiri”⁸

Menurut pernyataan diatas, tahapan awal yang dilakukan oleh ustadz adalah melakukan pendekatan dengan klien untuk menimbulkan perhatian agar klien dapat mengikuti proses rehabilitasi dengan cara mengenali dan menyadari bahwa dirinya bermasalah. Cara ustadz mengajak klien menyadari bahwa diri mereka bermasalah yaitu dengan membangun kedekatan dengan klien terlebih dahulu, kemudian menggali informasi awal alasan klien menggunakan narkoba. Ternyata tidak mudah bagi seorang ustadz untuk menggali informasi tersebut, namun jika sudah

⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, pukul 10.05 WIB

tercipta kedekatan diantara ustadz dan klien maka informasi akan mudah digali dari klien terutama saat interaksi sehari-hari. Setelah klien terbuka dan menyadari bahwa diri mereka bermasalah, barulah ustadz memberikan materi yang dirasa mampu untuk meningkatkan perhatian mereka dengan cara memberikan materi mengenai pengenalan dasar keyakinan Islam.

“rehabilitasi keagamaan pertama kali yaitu pengenalan dasar keyakinan Islam yaitu, iman, Islam dan Akhlak. Dalam penyampaian materi akan berbeda, namun dalam proses pelaksanaan akan dilakukan secara bersamaan karena ibadah harus berdasarkan keimanan, dan dengan keimanan juga akan menghasilkan akhlak yang benar”⁹

Pada proses tersebut selain ustadz menyampaikan materi mengenai pengenalan dasar keyakinan Islam, Tujuan ustadz menyampaikan materi awal ini ialah agar mereka bisa berpegang teguh terhadap Islam karena ajaran Agama mengatur semua aspek kehidupan manusia itu sendiri. Meskipun pada awalnya mereka sudah memiliki bekal terkait Agama Islam, namun materi ini akan lebih membantu mereka dalam proses pemulihan. Selain ustadz menyampaikan materi mengenai pengenalan dasar keyakinan Islam, ustadz juga mempersiapkan materi lainnya dengan matang serta memperhatikan kata-kata yang digunakan dengan tujuan agar klien mudah mencerna informasi yang disampaikan oleh ustadz.

“saya merasa cocok dengan penyampaian materi yang ada, penjelasannya itu jelas dan tidak menggebu-gebu. Penyampaian pesan yang dilakukan ustadz, meskipun secara perlahan dan cocok dengan peibadi saya yang tidak terburu-

⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Tularso Adi Wiryo, pada hari Rabu. 28 Juli 2021, Pukul 09.20 WIB

buru, Alhamdulillah saya mengerti dan dapat memahaminya”¹⁰

Menurut pernyataan salah satu klien di atas, usaha ustadz untuk menimbulkan perhatian membuahkan hasil yang dapat dilihat dari pernyataan klien tersebut. Klien merasa tertarik untuk mengikuti proses rehabilitasi religi karena komunikasi yang dilakukan ustadz secara perlahan dan tidak terkesan memaksa. Hal itulah yang membuat mereka tertarik dan ingin terus mengikuti kegiatan rehabilitasi.

b. *Minat (Interest)*

Pada tahap kedua ustadz berusaha menumbuhkan minat dan keingintahuan para klien dengan memberikan wawasan yang lebih luas lagi, seperti Islam tidak hanya sebatas Agama tetapi *dinul islam* (aturan atau sistem kehidupan), Islam agama *tauhid*, Islam menyuruh berbuat baik kepada sesama, serta memberikan pemahaman bahwa ada keluarga yang sudah menunggu mereka pulang kerumah dengan keadaan normal sembuh dari narkoba.

“Kita belajar Islam tidak hanya cukup walaupun sampai kata mati, karena ada yang namanya kehidupan setelah kita meninggal dunia. Disitulah seluruh amal dan perbuatan kita dicatat. Maka dari itu, kita harus dengan sungguh-sungguh belajar Agama karena seorang muslim harus memiliki asas keimanan dan ibadah harus paham.”¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan klien rehabilitasi, Muhaimin, pada hari Rabu, 4 Agustus 2021, Pukul 10.30 WIB

¹¹ Hasil Wawancara dengan ustadz Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 10.15 WIB

Menurut pernyataan di atas, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ustadz bertujuan untuk menumbuhkan minat klien dimulai dengan memberikan materi mengenai *Dinul Islam dan Islam adalah Agama Tauhid*. Ustadz memberikan materi ini secara singkat namun setelah ustadz selesai menyampaikan materi diadakan sesi tanya jawab agar tumbuh minat klien untuk mencari tau mengenai Agama Islam dan materi yang disampaikan. Ustadz pun menjelaskan bahwa keluarga merupakan segalanya, dan mereka selalu menunggu dan berharap agar klien dapat segera pulih dan berkumpul bersama seperti sedia kala. Hal ini dilakukan agar klien dapat mengikuti kegiatan rehabilitasi religi dengan sungguh-sungguh dan memotivasi klien untuk segera sembuh dari narkoba.

“sebelum saya masuk ke yayasan rehabilitasi, saya sudah memiliki bekal Agama sedikit, namun ketika saya mengikuti program rehab banyak hal-hal yang saya tidak mengerti kemudian saya akan menanyakan hal tersebut agar menambah wawasan saya”¹²

Usaha ustadz untuk menumbuhkan minat klien dapat dilihat dari banyaknya klien yang memberikan pertanyaan baik terkait materi yang disampaikan maupun diluar materi yang masih terkait dengan Agama Islam dan Narkoba. Selain itu, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ustadz perlahan-lahan membuahkan hasil, walau tidak seluruh klien memiliki minat untuk mengikuti proses rehab, namun sebagian klien sudah terlihat memiliki tekad dan memiliki minat untuk mengikuti proses rehabilitasi rutin dengan tujuan menambah wawasan dan berharap dapat segera pulih agar bisa sesegera mungkin berkumpul bersama keluarga.

¹² Hasil Wawancara dengan klien rehabilitasi, Muhaimin, pada hari Rabu, 4 Agustus 2021, pukul 10.35 WIB

Banyaknya wawasan yang mereka dapatkan membuat klien merasakan adanya sedikit perubahan dan banyak menambah wawasan keagamaan dengan cara berdialog dengan Ustadz.

c. Keinginan (*Desire*)

Tahapan selanjutnya dalam komunikasi persuasif Ustadz yakni memunculkan keinginan klien secara terus menerus dengan memberikan pengkajian yang lebih mendalam. Pengkajian yang dimaksudkan disini ialah dzikir.

“pembinaan yang ada saat ini saya katakan pengajian, pengajian yang dimaksudkan disini adalah majelis dzikir yang awal mulanya dilakukan dengan dzikir lisan. Dzikir lisan yaitu dzikir yang dilakukan dengan mengucapkan lafadz “Allah” secara zohir yang bisa didengar oleh pasien itu sendiri maupun terdengar oleh ustadz untuk mengajak pasien selalu ingat kepada Allah tentunya melalui latihan yang dilakukan terus menerus, maka tahap awal latihan bagi mereka adalah dengan mengucapkan apa yang diingat (Allah) secara lisan (berusara). Dzikir lisan ini latihannya dilakukan setiap habis sholat maghrib dan dilakukan secara bersama-sama dengan klien lainnya.”¹³

Pengkajian yang dimaksudkan oleh ustadz ialah pengajian majelis dzikir. Majelis dzikir ini dilakukan agar klien senantiasa terbiasa untuk melakukan dzikir di kehidupan sehari-hari dengan terus mengingat Allah. Dengan tujuan agar klien tidak memiliki waktu luang dan kembali terpikir untuk menggunakan narkoba. Dengan mereka melakukan dzikir lisan ini maka mereka akan mengisi kekosongan dengan berbekal agama dengan cara berdzikir

¹³ Hasil wawancara dengan ustadz Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 10.18 WIB

yang awal mulanya mungkin dilakukan secara terpaksa, namun jika dilakukan secara rutin mereka akan terbiasa. Setelah ustadz mengetahui bahwa beberapa orang mulai muncul keinginannya untuk terus mengikuti kegiatan majelis dzikir dengan menilai dari kehidupan sehari-hari mereka di asrama rehabilitasi, kemudian ustadz mengarahkan klien untuk segera membuat keputusan dan mengambil langkah selanjutnya dengan dzikir hati dan mengikuti kegiatan seminar religi, tentunya tanpa paksaan dan bersifat sukarela.

d. Keputusan (*Decision*)

Setelah ustadz berhasil mengarahkan klien untuk membuat keputusan untuk terus mengikuti majelis dzikir dengan dzikir hati dan mengikuti seminar religi, tentunya ustadz mengajarkan dan menjelaskan bagaimana melakukan dan tujuan dzikir hati tersebut.

“Dzikir hati yaitu dzikir yang dilakukan dengan hati (dalam hati). Artinya para klien diajak dan dilatih untuk ingat kepada Allah melalui hati yang selalu berhubungan kepada Allah setiap waktu, dimanapun dan kapanpun. Kegiatan dzikir ini adalah lanjutan dari dzikir lisan yang pelaksanaannya secara khusus dilakukan selesai sholat maghrib dan subuh, tepatnya setelah dzikir lisan.”¹⁴

Menurut pernyataan di atas ustadz menjelaskan bahwa kegiatan dzikir ini, hanyalah sebuah latihan atau pembiasaan agar nanti setelah keluar dari ruangan mushollah mereka terbiasa berdzikir dengan hati atau qolbu dengan cara hubungan hati kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari (ketika duduk, berdiri, berbaring, berjalan, bekerja, dan seluruh aktivitas kesehariannya),

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 10.20 WIB

selain dzikir lisan, ustadz pun mengadakan seminar religi setiap hari rabu pagi dengan tujuan agar klien terhindar dari daya khayal, bengong, dan melamun.

e. Perbuatan (*Action*)

Setelah klien membuat keputusan dan terbiasa melakukan dzikir lisan dan hati, maka tingkat kesehatan klien dapat dilihat dari perbuatan mereka.

“Dzikir perbuatan yaitu manifestasi dari dzikir lisan dan dzikir hati, yaitu seluruh kegiatan, gerak, dan perilaku seorang pasien haruslah disertai dengan dzikir (lisan dan hati). Pelaksanaan dzikir ini melalui kegiatan lapangan sehari-hari, misalnya olahraga, piket, dan kerja bakti.”¹⁵

Dari pernyataan di atas tahap perbuatan (*Action*) ini adalah tahap penentuan atau penilaian untuk melihat perubahan pada diri klien yang dilihat dari perubahan perilaku, kebiasaan, cara pandang, spiritual dan kehidupan sosial di asrama rehabilitasi. Jika klien dapat menerapkan hal tersebut di lingkungan rehabilitasi, maka klien dapat dinyatakan bahwa ia sembuh dari pengaruh narkoba dan bisa menjalani program pelatihan kerja di yayasan pusat rehabilitasi narkoba sebelum keluar dari yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar-Rahman dan kembali ke rumah mereka.

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil interview atau wawancara dengan beberapa responden yang berkaitan dengan judul karya tulis ini yaitu Komunikasi Persuasif Ustadz dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, yang dituangkan dalam penyusunan bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya

¹⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu 28 Juli 2021, Pukul 10.25 WIB

peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan, berdasarkan teori pada BAB II, data yang berada di BAB IV dengan alat pengumpul data yang telah dipaparkan pada BAB I.

Sesuai dengan teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang berarti bahwa penulis menguraikan data-data dalam bentuk kata-kata. Dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan dari wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Selama melakukan penelitian di Pusat Rehabilitasi Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, maka data yang diperoleh dipaparkan oleh peneliti yang akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian, hasil yang diperoleh dari penelitiannya yaitu sebagai berikut :

Setiap manusia pasti melakukan kegiatan komunikasi setiap harinya. Seperti yang dilakukan oleh Ustadz di Pondok Pesantren Ar-Rahman dalam Upaya Rehabilitasi. Dimana Ustadz yang berperan sebagai komunikator dalam upaya rehabilitasi menyampaikan materi dalam bentuk seminar dan pengajian majelis dzikir secara rutin kepada klien yang sedang direhabilitasi di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.

Pelaksanaan rehabilitasi yang dilakukan oleh ustadz berdampak positif bagi klien. Selain rehabilitasi sosial, rehabilitasi religi pun sangat diperlukan untuk memperbaiki akhlak dan moral mereka agar bisa mendapatkan bekal beragama untuk kembali bersosialisasi di masyarakat dan menyadari perbuatan mereka untuk tidak menggunakan narkoba lagi setelah mereka menjalani proses rehabilitasi.

Komunikasi persuasif pada prinsipnya sama dengan komunikasi pada umumnya, adapun komunikasi persuasif bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku komunikan. Sedangkan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh para ustadz

sama dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Burgon & Huffner antara lain sebagai berikut :

- a. untuk mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator.
- b. untuk mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan.

Dari uraian di atas penulis dapat menganalisa, mengubah atau bahkan menguatkan keyakinan yang dimaksud dengan melakukan pendekatan kepada pihak terkait. Dengan cara pendekatan ini ustadz dapat mengenali klien mereka dari alasan mereka menggunakan narkoba hingga ustadz dapat memberikan nasihat maupun materi agar mereka dapat melakukan perubahan sedikit demi sedikit yang nantinya akan menjadi perubahan besar yang berdampak positif untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat luas.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarnya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran, dan komunikan.

Apabila komponen tersebut sudah ditetapkan, maka tahapan selanjutnya adalah penataan pesan.

Berdasarkan teori pada BAB II yaitu berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni *Attention* (Perhatian) , *Interest* (Minat) , *Desire* (Hasrat), *Decision* (Keputusan) dan *Action* (Perbuatan). Peneliti dapat memahami bahwa komunikasi persuasif ustadz dalam upaya rehabilitasi di Pondok Pesantren Ar-Rahman sudah sesuai dengan teori yang ada di BAB II.

Hal pertama yang dilakukan oleh ustadz dalam upaya rehabilitasi dilakukan dengan berbagai macam variasi yaitu dengan

menciptakan perhatian (*Attention*) sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh ustadz diatas yaitu mereka menimbulkan perhatian dengan melakukan pendekatan kepada klien, lalu memberikan materi mengenai Pengenalan dasar keyakinan Islam, hal ini dilakukan agar klien bisa terbuka dan segera menyadari bahwa diri mereka sedang mengalami masalah dan memiliki tekad untuk pulih.

Jika dilihat dari hasil wawancara sebelumnya, pendekatan yang dilakukan oleh ustadz sudah dilakukan dengan baik. Karena dengan melakukan pendekatan awal kepada klien adalah awalan yang baik sebelum menyampaikan materi dengan tujuan agar klien tidak kaget dengan kegiatan rehabilitasi yang akan dilakukan.

Pelaksanaan rehabilitasi dilakukan secara tersusun dan tersistematis. Hal ini dilakukan agar klien mudah menyerap materi ataupun nasihat yang disampaikan dan tidak memiliki waktu luang untuk memikirkan menggunakan narkoba kembali.

Kemudian tahapan kedua yakni menimbulkan minat (*interest*) dapat dilihat dari antusias dan pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan kepada ustadz baik mengenai materi yang disampaikan maupun diluar pembahasan.

Selanjutnya, komunikasi persuasif ustadz dalam upaya rehabilitasi yaitu setelah minat (*interest*) timbul dalam diri klien tersebut maka akan lebih mudah untuk melakukan rehabilitasi religi agar klien dapat segera pulih dari kecanduan narkoba.

Tahapan selanjutnya yaitu memunculkan hasrat (*desire*) dengan ajakan, bujukan dan rayuan. Seperti yang sudah dikatakan ustadz aitu mengajak klien dengan memberikan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan ialah pengajian majelis dzikir rutin yang dilakukan melalui dzikir lisan. Setelah ustadz memberikan materi dan pemahaman mengenai dzikir tersebut maka timbullah keinginan atau hasrat klien untuk melalukannya secara rutin dan mengikuti

kegiatan rehabilitasi lainnya agar mereka segera terbebas dari narkoba.

Tidak dengan kegiatan itu saja, pihak rehabilitasi pun melakukan rehabilitasi melalui tulisan yang mereka buat atau tempel di lingkungan yayasan pusat rehabilitasi narkoba. Hal ini pun dilakukan agar mereka termotivasi sehingga menjalani proses rehab dengan sungguh-sungguh dan mempercepat proses pemulihan.

Selanjutnya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ustadz ialah menimbulkan keputusan (*decision*), hal ini merupakan wujud responsif dari klien yang berkenaan dengan penyampaian materi selanjutnya dan timbul pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan pada seminar religi.

Setelah mereka mendapatkan materi selanjutnya yaitu dzikir hati dan kegiatan seminar religi rutin, maka akan timbul pertanyaan dari dalam diri klien mengapa kegiatan tersebut dilakukan. Setelah klien mendapatkan jawaban dari ustadz maka akan timbul keputusan dari dalam diri mereka dengan sadar dan tanpa paksaan. Tanpa disadari mereka akan melakukan apa yang disampaikan oleh ustadz dengan sendirinya karena telah timbul keputusan dari dalam diri mereka untuk melakukan perubahan dan keluar dari zona nyaman mereka yaitu zona pecandu narkoba.

Hal ini membuktikan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ustadz dapat dikatakan berhasil karena adanya respon dari klien. Memang tidak mudah untuk melakukan rehabilitasi religi ini namun jika dilakukan secara terus menerus pasti akan membuahkan hasil yang diharapkan di kemudian hari.

Selanjutnya, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ustadz dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba yaitu tindakan (*action*), tindakan yang dimaksud adalah sebagai wujud nyata yang dapat dicermati, seperti bertambahnya wawasan terhadap Agama

Islam melalui pengajian majelis dzikir serta seminar religi. Dalam melaksanakan rehabilitasi ustadz selalu memberikan pemahaman, informasi kepada klien mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keislaman serta manfaat mereka melakukannya. Dengan adanya kegiatan rehabilitasi religi ini klien termotivasi untuk segera pulih dan memiliki bekal keagamaan setelah mereka keluar dari yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar-Rahman Palembang.

Adapun peneliti menganalisa setelah dari kelima tahapan diatas perhatian, minat, hasrat, keputusan dan yang terakhir tindakan. Dari kelima tahapan tersebut disinilah ustadz pondok pesantren Ar-Rahman Palembang melakukan kegiatan rehabilitasi untuk menambah wawasan, dan pengetahuan terhadap keyakinan mereka yaitu agama Islam untuk menjadi pondasi yang menguatkan diri mereka untuk menjauhi narkoba dan tidak akan pernah menggunakan narkoba lagi karena mereka sudah mengetahui bahwa hal tersebut dilarang oleh agama.

Jadi, hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari komunikasi persuasif ustadz dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang adalah ustadz melakukan tahapan-tahapan yang sesuai dengan teori yang penulis gunakan yaitu Jalaludin Rahmat pada bab II bahwa tahapan-tahapan komunikasi persuasif adalah berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan), dan *Action* (tindakan).

Dan beberapa tahapan yang dilakukan oleh ustadz yakni melakukan rehabilitasi dengan memberdayakan klien untuk menyebarkan opini publik dan menyatukan pikiran untuk pulih dan memerangi narkoba. Karena klien yang awalnya pecandu narkoba

sangat memerlukan bimbingan baik medis, sosial maupun religi untuk pulih dan memerangi narkoba dan agar Indonesia dapat segera terlepas dari status darurat narkoba.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif Ustadz dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba

Motivasi merupakan dorongan yang bersifat naluriah pada diri setiap individu. Tingkat motivasi seseorang berbeda-beda tergantung pada tujuan dan dorongannya untuk melakukan perubahan. Motivasi juga tersusun secara konstruktif dan bersinergi terhadap pola tujuan masing-masing individu. Secara umum motivasi bersifat membangun dan memberikan arahan untuk bertindak secara sistematis.

Klien yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba tentu mengalami psikologis yang berat dikarenakan klien tersebut harus melawan ketergantungan narkoba. Tidaklah mudah bagi seorang pecandu untuk lepas dari ketergantungan tersebut, keinginan untuk terus menggunakan narkoba tidak bisa dihindarkan karena psikologis seorang pecandu tidak lagi bisa mengarahkan pemikirannya ke permasalahan lain yang tidak menjurus pada pemenuhan ketergantungannya pada narkoba.

Peranan individu dalam mengatasi ketergantungannya pada narkoba tentu harus memiliki motivasi yang kuat agar rasa ketergantungan tersebut dapat hilang. Motivasi yang tinggi akan sangat membantu seorang pecandu untuk lepas dari kondisi ketergantungannya.

a. Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif Ustadz dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba

Faktor pendukung adalah faktor yang membantu komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ustadz dalam upaya rehabilitasi

pecandu narkoba. Faktor pendukung dalam rehabilitasi yang dilakukan oleh ustadz terdiri dari faktor intern dan ekstern.

Faktor intern yang membantu komunikasi persuasif ini ialah dirinya sendiri. Seorang klien yang memiliki motivasi dan tekad yang kuat untuk segera sembuh akan sangat membantu proses rehabilitasi. Motivasi adalah dorongan yang bersifat naluriah pada diri individu. Motivasi adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi, jika seorang klien tidak memiliki motivasi untuk sembuh, maka tidak akan ada gunanya ia mengikuti program rehabilitasi. Karena ia akan terus bermalas-malasan dan terus menerus berada di zona nyamannya menjadi pecandu narkoba. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Sahrizal dalam wawancara :

“Memiliki motivasi tentunya sangat penting untuk mendukung masa pemulihan pecandu narkoba. Tanpa adanya motivasi yang tinggi dari dalam diri klien maka proses rehabilitasi tidak akan berjalan dengan lancar”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, memiliki motivasi dan tekad untuk sembuh yang tinggi dapat menjadi faktor pendukung dalam berhasilnya komunikasi persuasif dalam upaya rehabilitasi sesuai dengan teori yang terdapat pada BAB II yaitu keterbukaan. Karena klien yang terbuka akan mendukung berhasilnya proses komunikasi persuasif dalam upaya rehabilitasi karena mereka senantiasa tumbuh dan terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius dan merubah diri mereka kearah tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dan teori faktor pendukung berhasilnya komunikasi persuasif, jika klien terbuka untuk menerima,

¹⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 10.33 WIB

mencerna serta mengolah masukan maupun informasi yang disampaikan oleh ustadz maka dari keterbukaan tersebut akan menimbulkan tekad dan motivasi yang kuat untuk keluar dari zona narkoba dan mempermudah proses rehabilitasi.

dr. Sukma Utama pun mengatakan hal yang sama bahwasannya klien yang terbuka dan memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk segera pulih akan membantu berhasilnya proses rehabilitasi. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara :

*“Klien yang memiliki motivasi dan tekad untuk sembuh yang tinggi akan hadir secara rutin dan meningkatkan kepekaan diri mereka agar segera pulih dan bahkan ia akan aktif bertanya mengenai apa saja yang tidak ia ketahui”.*¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, hal yang disampaikan oleh dr.Sukma Utama senada dengan faktor pendukung komunikasi persuasif yang terdapat di BAB II yaitu keterbukaan dan kepekaan. Kedua hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam mendukung keberhasilan komunikasi persuasif karena jika klien memiliki sikap keterbukaan yang dapat menerima, mencerna kemudian mengolah nasehat yang disampaikan oleh ustadz, hal itu akan menimbulkan kepekaan diri klien agar mereka dapat segera pulih dan membuat diri mereka menjadi seseorang yang bermanfaat baik di lingkungan rehabilitasi maupun di lingkungan masyarakat ketika mereka pulih dan keluar dan pusat rehabilitasi.

Selain beberapa hal di atas, faktor pendukung lainnya ialah peran keluarga. Peran keluarga termasuk ke dalam faktor ekstern. Keluarga merupakan tempat utama untuk pulang dan

¹⁷ Hasil wawancara dengan dr.Sukma Utama, pada hari Sabtu, 17 Juli 2021, Pukul 14.40

mengawali semuanya. Semuanya berawal dari keluarga. Keluarga yang berantakan akan membuat anggota keluarganya untuk terjerumus ke dunia narkoba. Namun sebaliknya, keluarga yang harmonis, yang selalu memperhatikan keseharian anggota keluarganya, keluarga yang memberikan masukan, nasihat dan dukungan akan membuat mereka terhindar dari narkoba. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Tularso dalam wawancara yaitu:

“Keluarga yang selalu memberikan dorongan positif agar klien mengikuti kegiatan rehabilitasi secara rutin dan memberikan motivasi klien untuk segera pulih dan kembali kerumah bergabung dengan keluarga akan membantu proses rehabilitasi. Tingkat keberhasilan rehabilitasi klien yang mendapat dukungan dari keluarga lebih besar. Keterlibatan keluarga merupakan sebuah dukungan moril yang sangat diharapkan oleh klien yang sedang menjalani rehabilitasi”.

18

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Tularso diatas, keluarga merupakan faktor pendukung ekstern yang tak kalah pentingnya dari faktor pendukung intern. Karena akan percuma jika klien sudah memiliki faktor pendukungintern namun tidak memiliki faktor pendukung ekstern maka kemungkinan untuk berhasil pun akan lebih sedikit. Hal yang dikatakan oleh ustadz Tularso didukung oleh pernyataan salah satu klien rehabilitasi yaitu Muhaimin. Dalam wawancara Muhaimin mengatakan: Seperti yang diungkapkan oleh salah satu klien terkait peran keluarga dalam membantu mereka untuk pulih dari narkoba.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Tularso Adi Wiryo, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 09.25 WIB

“Saya ingin segera pulih dan bertemu keluarga, karena keluarga saya selalu memberikan motivasi dan dukungan moril serta mereka selalu menanti saya untuk segera pulih dan keluar dari pusat rehabilitasi dalam keadaan sehat dan terlepas dari sebutan pecandu narkoba. Kemudian berinteraksi secara normal di lingkungan masyarakat”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam berhasilnya komunikasi persuasif dalam upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh ustadz. Hal ini pun diperkuat dengan adanya hasil wawancara bersama klien. Mereka sangat semangat ketika membicarakan soal keluarga yang selalu memberikan dukungan dan hal itu bisa menjadi motivasi mereka untuk memiliki tekad yang kuat agar dapat segera pulih dari sebutan pecandu narkoba dan keluar dari pusat rehabilitasi narkoba agar dapat menjalani kehidupan normal bersama keluarga serta bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Kemudian, lingkungan sosial dan dukungan dari masyarakat maupun teman sepermainan merupakan faktor pendukung yang lainnya, karena lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku tiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sepermainan, dan lingkungan tetangga.

Seorang pecandu dapat terlibat pada penyalahgunaan narkoba tentunya berawal dari lingkungan dimana mereka biasa beradaptasi dan banyaknya pengguna di lingkungan tersebut.

¹⁹ Hasil wawancara dengan klien rehabilitasi, Muhaimin, pada hari rabu, 4 Agustus 2021, Pukul 10.40 WIB

Seorang pecandu pula dapat pulih jika ia mendapat dorongan dan dukungan dari masyarakat. Secara tidak langsung lingkungan sosial akan mempengaruhi seseorang entah secara cepat ataupun secara perlahan-lahan dalam proses perubahannya.

Dalam proses rehabilitasi, ustadz dan konselor yang memiliki kredibilitas yang tinggi adalah salah satu faktor pendukung yang berperan aktif dalam melakukan rehabilitasi. Karena jika tidak ada ustadz maupun konselor yang memiliki kredibilitas yang tinggi, maka proses rehabilitasi tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Peran ustadz maupun konselor sangat dibutuhkan, karena mereka memiliki peran dan tanggung jawab menyiapkan materi untuk disampaikan kepada klien, mengadakan pengajian majelis dzikir, membantu secara psikologis dengan konsultasi pribadi setelah proses pengajian selesai, serta melakukan kegiatan positif seperti seminar umum maupun seminar religi.

Untuk mengetahui tujuan komunikasi tercapai dapat dilihat dari umpan balik klien atas rehabilitasi religi yang dilakukan oleh ustadz. Seperti teori yang terdapat di BAB II yaitu salah satu faktor pendukung komunikasi persuasif ialah umpan balik. Sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila memiliki umpan balik. Umpan balik biasanya dapat dilihat melalui perubahan perilaku. Perubahan perilaku seseorang dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jika seseorang berada di lingkungan yang mayoritas adalah pengguna narkoba aktif maka cepat atau lambat individu tersebut akan terjerumus pada peranan itu. Namun hal tersebut tentunya tidak berlaku pada seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Lingkungan sosial yang baik tentu akan menjadi wadah dimana seorang klien ataupun pecandu mampu beradaptasi dengan baik tanpa terpapar pengaruh narkoba. Dalam lingkungan sosial yang baik mereka akan senantiasa melakukan kegiatan yang bersifat membangun dan memberikan dampak positif pada perubahan perilaku secara signifikan.

Program rehabilitasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memulihkan pecandu pada ketergantungan narkoba. Pada dasarnya rehabilitasi adalah kegiatan ataupun proses untuk membantu menyelamatkan para korban pecandu narkoba agar tidak terjerumus lebih jauh dan dapat terjadi perubahan perilaku dan psikologis. Pecandu yang sering mengikuti kegiatan rehabilitasi religi secara rutin akan memberikan hasil atau umpan balik berupa perubahan perilaku, perubahan kebiasaan, cara pandang, perubahan spiritual serta perubahan sosial. Keberhasilan rehabilitasi tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti hal-hal yang telah dijelaskan diatas adalah peranan diri sendiri untuk memiliki motivasi yang tinggi terhadap pemulihannya, mendengarkan dan melaksanakan nasihat maupun arahan dari ustadz. peran dan dukungan aktif dari keluarga serta pengaruh dari lingkungan sosial.

b. Faktor Penghambat Komunikasi Ustadz dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba

Faktor penghambat atau permasalahan yang menjadi kendala dalam menerapkan komunikasi persuasif dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Ar-Rahman selalu ada. Seiring perkembangannya, para ustadz senantiasa mengalami kendala dalam menerapkan komunikasi persuasif kepada pecandu narkoba. Mereka para pecandu narkoba atau klien memiliki kelainan mental akibat obat. Kualitas mental

mereka mengalami gangguan seperti lebih cepat emosi, merasa minder baik dalam lingkungan keluarga terlebih lagi dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan ini menjadikannya sering menyendiri. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Tularso dalam wawancara:

*“Dalam penerapan komunikasi persuasif lebih terkendala pada mereka (klien) yang baru bergabung. Karena pola perilaku mereka yang susah percaya terhadap orang lain, lebih banyak berbohong dan tidak bisa di intervensi. Bagi mereka yang belum clean juga senantiasa lebih sensitif dan suka menghindar dari teman-teman yang lain, dan tidak mau ikut kajian rutin”.*²⁰

Dari pernyataan diatas, klien yang baru bergabung lebih sulit untuk didekati, cenderung tidak mau bersosialisasi dengan teman-teman di asrama dan terkesan tidak adanya rasa kepercayaan terhadap orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi mental para pecandu dalam keadaan yang kurang baik sehingga dapat menimbulkan tidak adanya kepercayaan antara klien dan ustadz. Kedua hal itu dapat dikatakan sebagai faktor penghambat karena sesuai dengan teori yang telah di katakan pada BAB II bahwa kondisi mental atau fisik yang kurang baik akan membuat mereka cenderung menyendiri, tidak suka bersosialisasi karena merasa suasana di asrama berbeda dengan suasana yang biasa ia rasakan setiap hari sebelum menjalani rehabilitasi, sulit didekati yang akan menimbulkan klien jarang mengikuti kajian rutin dan bahkan sulit mempercayai orang lain selain diri mereka sendiri. Dari wawancara tersebut ustadz mengatakan klien yang belum clean

²⁰ Hasil wawancara dengan ustadz tularso adi wiryo, pada hari rabu, 28 Juli 2021, Pukul 09.30 WIB

akan senantiasa menyendiri dan tidak mengikuti kajian rutin. Maka bisa dipahami bahwa faktor penghambat yang terdapat di teori dengan hasil wawancara terdapat persamaan.

Selain kondisi mental yang kurang baik dan tidak adanya kepercayaan, terdapat faktor penghambat lainnya yang senada dengan teori faktor penghambat komunikasi persuasif yaitu adanya ancaman. Keluarga bisa menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat karena keluarga yang mendukung dan memotivasi akan membantu proses pemulihan, sedangkan keluarga yang terkesan acuh dan memaksa akan menjadi faktor yang menghambat berhasilnya komunikasi persuasif yang dilakukan. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bersifat membujuk, namun jika komunikasi ini dilandasi dengan adanya ancaman dapat dikatakan bahwa komunikasi ini adalah komunikasi yang gagal. Adanya ancaman disini dapat berupa ancaman dari atasan ke bawahan, ancaman dari orang tua maupun lingkungan sekitar yang memaksa mereka untuk segera direhabilitasi. Dengan keadaan terpaksa seperti ini, klien akan sulit menerima pesan yang disampaikan karena mereka belum memiliki kesiapan mental sehingga tak jarang klien mengeluh dan mencoba melarikan diri dari pusat rehabilitasi.

Kemudian, sumber daya manusia yang belum memadai juga menjadi kendala dalam proses rehabilitasi. Padahal untuk melakukan rehabilitasi dibutuhkan banyak disiplin ilmu untuk menangani masalah rehabilitasi. Selama ini yang ikut terlibat untuk menangani pendampingan religi terbilang sedikit bila dibandingkan dengan manusia yang perlu direhabilitasi.

Bagi ustadz lain, yang menjadi kendala adalah ketidak siapan klien untuk bergabung dalam rehabilitasi baik rehabilitasi sosial maupun religi. Klien yang sebelumnya hanya terbiasa dengan kehidupannya yang senantiasa berusaha memenuhi

kebutuhannya untuk menggunakan narkoba menjadi suatu kendala dalam proses rehabilitasi. Hal ini terkait dengan aturan kedisiplinan yang diterapkan oleh para pengurus. Aktivitas yang padat pun sering menjadi kendala bagi sebagian klien yang menjalani rehabilitasi. Mereka lebih asyik dengan suasana yang dilaluinya saat ini.

Hal tersebut dikatakan oleh ustadz Sahrizal dalam wawancara, yaitu:

*“Bagi saya pribadi, kendala bagi ustadz saat ini dalam penerapan komunikasi persuasif adalah klien yang belum siap untuk bergabung di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Mereka yang belum siap juga tidak bisa dipaksa karena ini adalah sifatnya persuasif”.*²¹

Ustad Tularso pun menambahkan terkait pertanyaan yang sama bahwasannya :

*“Komitmen klien untuk pulih belum maksimal, keseriusan dalam menjalani rehabilitasi di YPRN Ar-Rahman pun masih kurang terutama rasa kepemilikannya. Mereka belum menyadari kebutuhan mereka untuk direhabilitasi masih sangat kurang sehingga sulit membangun komunikasi dengan mereka”.*²²

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa para pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi memiliki pandangan yang lain atau para klien memiliki perbedaan persepsi dan harapan dalam komunikasi persuasif

²¹ Hasil wawancara dengan klien ustadz Sahrizal, M.Ag, pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 10.29 WIB

²² Hasil wawancara dengan ustadz Tularso Adi Wiryo pada hari Rabu, 28 Juli 2021, Pukul 09.45 WIB

yang dilakukan. Mereka lebih menekankan pada rasa kepemilikan terhadap organisasi yang senantiasa menjadi kendala bagi penerapan komunikasi persuasif. Seperti hal yang sudah disebutkan sebelumnya, jika mereka merasa terpaksa masuk ke pondok rehabilitasi maka mereka akan cenderung menyendiri dan tidak suka bersosialisasi kepada sesama klien. Padahal seharusnya mereka harus lebih sering berinteraksi agar tingkat kesembuhan mereka semakin besar.

Ustadz Sahrizal pun mengatakan Kendala utama yang diperjuangkan saat ini adalah *stigma* dan *diskriminasi* bagi para pecandu. Stigma adalah bentuk pemberian sanksi sosial kepada para pecandu berupa ejekan dan pengucilan dari pergaulan. Sementara diskriminasi adalah pembedaan oleh para pecandu secara psikologis dan sosial dari masyarakat pada umumnya. Pada sisi lain, kehidupan pecandu sangatlah labil, mereka tidak bisa mendapatkan tekanan psikologis karena itu akan mempengaruhi semangatnya untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Sudah menjadi masalah yang sangat besar bagi mereka ketika mendapatkan stigma dan diskriminasi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Padahal mereka sangat membutuhkan dorongan ataupun semangat dari lingkungan sekitar dan teman sepermainan agar mereka bisa segera pulih, namun kebanyakan masyarakat sudah memiliki pandangan negatif terhadap para pecandu, cenderung menjauhi dan men-*judge* mereka, hal inilah yang menjadi kendala rehabilitasi karena mereka (klien) selalu teringat dengan pandangan-pandangan serta kata-kata negatif yang sering dilontarkan oleh masyarakat sekitar mereka. Mereka sering merasa pesimis dan berfikir bahwa kegiatan rehabilitasi yang mereka lakukan akan berujung sia-sia karena pandangan masyarakat terhadap pecandu yang tak kunjung berubah. Hal

tersebut diperkuat oleh pernyataan yang diucapkan oleh dr.Sukma dalam wawancara, yaitu:

*“Stigma dan diskriminasi sangat mengganggu kenyamanan para pecandu dalam menjalani rehabilitasi. Para pecandu selalu dipandang sebelah mata bagi lingkungan masyarakat. Padahal sesungguhnya mereka pun butuh ruang di lingkungan masyarakat, mereka juga sama seperti masyarakat yang lain sehingga mereka tidak seharusnya di diskriminasi”.*²³

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa diskriminasi atau stigma yang negatif sangat mempengaruhi kondisi mental para pecandu. Para pecandu yang direhabilitasi pun memberikan pernyataan terkait stigma dan diskriminasi terhadap mereka dalam lingkungan masyarakat. Mereka membutuhkan ruang atau tempat yang sama seperti masyarakat pada umumnya karena mereka juga adalah manusia biasa yang tidak luput dari dosa dan mereka menginginkan mendapatkan perlakuan yang sama.

Mereka yang sedang menjalani rehabilitasi sudah bisa diberdayakan untuk menjadi *role model* bagi masyarakat khususnya generasi muda akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Kemauan para pecandu mengakui dirinya sebagai orang yang telah pulih dari narkoba menjadi nilai positif bagi masyarakat, sekaligus menjadi pelajaran berharga bahwa secara fisik mereka tidak bisa dibedakan dengan orang sehat. Pelajaran selanjutnya bahwa lingkungan kita rentan dengan narkoba karena narkoba telah menjangar di semua strata sosial, sehingga tidak ada alasan bagi masyarakat untuk terus memberikan

²³ Hasil wawancara dengan dr.Sukma Utama, pada hari Sabtu, 17 Juli 2021, Pukul 14.44

stigma dan diskriminasi bagi pecandu pulih yang berani mengakui dirinya.

Kehadiran pecandu yang sudah pulih sangat membantu masyarakat dalam menangani kasus narkoba yang sering disebut oleh pemerintah sebagai fenomena gunung es. Di mana penyebaran kasus narkoba sangat sulit untuk di deteksi. Penyebabnya ialah narkoba menjadi barang yang sangat mudah di dapatkan dan seorang pecandu narkoba takut mengakui dirinya sebagai pemakai narkoba dikarenakan kekhawatiran mereka untuk di stigma dan di diskriminasi. Para pecandu berharap agar stigma dan diskriminasi tidak dilekatkan pada diri mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi.

*“Kami juga manusia yang mau didengarkan keluh kesahnya. Kami sebenarnya tidak meminta untuk diperlakukan spesial karena memang tidak ada yang spesial dari kami. Namun, kami hanya ingin disamakan dengan oranglain di masyarakat”.*²⁴

Kemudian ia menambahkan pernyataannya terkait stigma dan diskriminasi yang berkembang di masyarakat.

“Jangan berpendapat bahwa pecandu itu akan selamanya jadi pecandu. Setiap orang yang punya niat untuk berubah, pasti akan ada jalannya. Apapun yang terjadi pasti bisa berubah. Kami juga punya hati nurani. Jadi jangan stigma dan diskriminasi kami, karena akan selalu ada kemungkinan untuk kembali pulih dan keluar dari keadaan tersebut. Kami

²⁴ Hasil wawancara dengan klien rehabilitasi, Muhaimin, pada hari Rabu, 4 Agustus 2021, Pukul 10.42 WIB

*hanya butuh dukungan dan semangat untuk hidup normal, bukan stigma dan diskriminasi”.*²⁵

Masyarakat seharusnya menyadari bahwa para pecandu merupakan masyarakat yang sedang berproses melawan dirinya untuk keluar dari tekanan kecanduan narkoba. Para pecandu yang menjalani rehabilitasi telah dibekali pemahaman untuk mensosialisasikan bahaya narkoba untuk generasi muda di Indonesia yang dimulai dari lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Kehadiran para pecandu yang pulih di dalam lingkungan masyarakat dapat diberdayakan dalam memberikan pemahaman melalui pelatihan dan teman diskusi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat yang masih sangat sedikit pemahamannya tentang hal itu. Para pecandu yang pulih tidak berharap banyak bagi masyarakat melainkan sedikit tempat yang nyaman dalam lingkungan masyarakat tanpa tekanan. Para pecandu pun berharap agar masyarakat dapat mengubah stigma mereka menjadi pandangan yang lebih positif bahwa tidak ada yang tidak bisa di dunia ini jika mereka memiliki niat dan mau berusaha untuk menjadi sebuah pribadi yang lebih baik lagi. Memang tidak semua pecandu dapat sembuh setelah menjalani proses rehabilitasi namun sebagian orang ada yang benar-benar sembuh dan memiliki kehidupan yang lebih baik karena mereka bertekad dan bekerja keras demi merubah hidup mereka dan pandangan masyarakat terhadap dirinya. Maka dari itu, mulai dari sekarang masyarakat harus sedikit lebih peka terhadap lingkungan sekitar mereka dan saling menasehati satu sama lain jika terdapat hal-hal yang dirasa kurang baik, dan jika terdapat pecandu narkoba di

²⁵ Hasil wawancara dengan klien rehabilitasi, Muhaimin, pada hari Rabu, 4 Agustus 2021

lingkungan sekitar jangan di diskriminasi melainkan berikan semangat dan dorongan agar mereka memiliki motivasi untuk berhenti menggunakan narkoba dan pulih dari zat-zat adiktif lainnya.